

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika teknologi kemiliteran pada era pasca perang dingin (*cold war*) mengalami perkembangan yang pesat yang berawal terciptanya peralatan misil mekanis, kemudian berkembang ke arah otomatisasi dan berujung pada sistem digitalisasi dengan melibatkan berbagai perangkat, termasuk satelite guidance untuk meluncurkan misil dari darat ke darat (*land to land*) ataupun laut ke darat (*sea to land*). Salah satunya adalah misil berjenis (ICBM/*intercontinental ballistic missile*) yang mampu menjangkau target sasaran jarak jauh atau yang kemudian dikenal dengan misil lintas benua.¹

ICBM dapat didefinisikan sebagai peluru kendali balistik yang memiliki jangkauan yang sangat jauh yang umumnya dirancang dapat membawa hulu ledak nuklir. Beberapa perbedaan antara ICBM dengan jenis misil lainnya dapat dilihat pada tabel 1.1. sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Perbedaan Daya Jangkau Misil

No.	Kategori	Daya Jangkau (kilometer)
1.	Rudal Jarak Pendek	100-500
2.	Rudal Jarak Menengah	500-2000
3.	Rudal Jarak Jauh	2000-50
4.	ICBM	Di atas 5000

Sumber : Robert W. William and Dan Caldwell, *Seeking Security and Insecure World*, Rowmann and Littlefield, Boulder and London, 2011, hal.277

¹ Robert W. William and Dan Caldwell, *Seeking Security and Insecure World*, Rowmann and Littlefield, Boulder and London, 2011, hal.275.

Dari tabel di atas maka dapat difahami bahawa misil (peluru kendali) telah menjadi babak baru dalam sistem perang moderen. Terdapat kelompok senjata jarak pendek antar wilayah sekitar 100 hingga 500 km, namun terdapat juga kelompok senjata di atas 5000 km yang menunjukkan bahwa misil ini dapat menjangkau wilayah/negara lain, bahkan hingga lintas benua. Inilah yang kemudian dipandang sebagai persoalan serius oleh berbagai pihak, termasuk bagi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Motif suatu negara dalam mengembangkan ICBM adalah untuk melindungi kedaulatan nasional atau dapat juga sebagai wujud *show of force*. Dalam mekanismenya ICBM dapat diluncurkan dengan jarak yang lebih jauh, 5000 hingga 12.000 km, bahkan hingga jarak di atasnya.² Salah satu negara yang berhasil mengembangkan ICBM adalah Korea Utara yang dinamakan dengan Taepodong.

Korea Utara merupakan salah satu negara di wilayah Asia Timur yang berbatasan dengan Korea Selatan, Rusia dan China. Negara ini telah melalui serangkaian sejarah yang panjang dari masa kepemimpinan Kekaisaran Korea, masa pendudukan Jepang dan Rusia pada tahun 1905 hingga terjadinya perang Korea pada tahun 1950 yang berujung pada terpecahnya Korea menjadi dua, yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Sebelum era kolonisasi Jepang, sebenarnya Korea Utara masih bergabung menjadi satu dengan Korea Selatan mulai dari Dinasti Goryeo, Joseon dan beberapa dinasti sebelumnya sampai dengan era kolonisasi Jepang yang menyebabkan Korea terpecah menjadi dua.³

Korea Utara memiliki angkatan darat terbesar kelima di dunia, diperkirakan sebesar 1,21 juta personel,

² *Ibid.*

³ “North Korean : Profile and Overview”, dalam <http://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-15258878>, diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

dengan kira-kira 20% pria berusia 17–54 tahun di dalam angkatan darat. Korea Utara memiliki persentase personel militer per kapita tertinggi di dunia, dengan sekitar 1 serdadu terdaftar untuk setiap 25 warga negara. Dengan jumlah tentara reguler 700.000 orang, dan hampir 4,5 juta tentara cadangan, hampir seperlima rakyat Korea Utara berbakti dalam militer. Semua pria di negara komunis itu wajib mengikuti pendidikan militer dalam bentuk apapun. Dengan demikian, militer Korea Utara dari segi jumlah dua kali lebih besar daripada Korea Selatan. Kemudian menurut Global Firepower Index 2017, Korea Utara punya banyak alat utama sistem pertahanan berupa 76 kapal selam, 5.025 panser, serta 458 jet tempur. Salah satu foto dari 2013 menunjukkan pemimpin Kim Jong Un di pusat komando militer. Dari tempat ini ia bisa memerintahkan persiapan peluncuran roket yang sebagian bisa dimuati hulu ledak nuklir, untuk menyerang AS dan Korea Selatan.⁴

Keberadaan Korea Utara sebagai ancaman terhadap Jepang dan Amerika Serikat juga dapat dilihat dari sistem persenjataan konvensional seperti artileri. Saat ini negeri komunis itu memiliki 21.000 senjata artileri berat jarak jauh yang sebagian besar berdaya jelajah tinggi dan mampu mencapai ibukota Korsel, Seoul. Kemudian terlepas dari jumlah serdadu dan artileri ancaman terbesar yang dimiliki militer Korea Utara adalah sistem peluru kendali berhulu ledak nuklir. Dikembangkan sejak dekade 1970an dengan mengandalkan desain rudal Scud, Korut kini memiliki tiga tipe peluru kendali yang salah satunya berdaya jelajah 8000 kilometer. Dengan Taepodong 2 Pyongyang bisa menghantam Kanada, Eropa dan Amerika Serikat.⁵

⁴ “Seberapa Besar Kekuatan Militer Korea Utara”, dalam <http://www.dw.com/id/seberapa-besar-kemampuan-militer-korea-utara/g-39567433>, diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

⁵ *Ibid.*

Taepodong II merupakan lanjutan dari pengembangan Taepodong I yang hanya memiliki jangkauan ke obyek sasaran sekitar 2.400 km. Taepodong pertama kali diuji coba pada 5 April 2009 di Musudan-Ri Test Facility, dimana misil ICBM ini berhasil menjangkau obyek hingga 3.850 hingga 4.200 km.⁶

Sikap impresif Korea Utara dengan mengembangkan ICBM kemudian menjadi perhatian Jepang dan Amerika Serikat yang secara serius berupaya mengantisipasi persoalan ini. Pencapaian ini ternyata berkaitan dengan faktor historis, dimana Amerika Serikat pasca Perang Dunia II telah menjadi protektorat bagi Jepang seperti yang tertuang pada Konstitusi Pasal 9.⁷

Fase penting bagi hubungan Amerika Serikat dan Jepang dalam menghadapi berbagai tantangan terkini adalah momentum Badan Pertahanan Jepang (*Japan Defense Agency/JDF*) menjadi Departemen Pertahanan Jepang (*Japan Ministry of Defense*). Keputusan ini dijalankan saat kabinet Jepang berada di bawah masa kepemimpinan Shinzo Abe pada tanggal 9 Januari 2007. Ini menjadi tolok ukur bagi pergeseran sistem pertahanan Jepang dari pasif menjadi aktif dibawah supervisi Amerika Serikat.⁸

Kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menanganai ICBM Korea Utara menunjukkan bahwa misil/persenjataan ini memang menjadi ancaman serius bagi stabilitas wilayah negara-negara Asia Timur. Secara matematis ICBM Korea Utara mampu menjangkau seluruh negara di wilayah Asia Timur, bahkan hingga ke negara-negara Asia Tenggara.

⁶ *Ibid.*

⁷ “Japan Defense Agency” dalam <http://www.fas.org/irp/world/japan/jda.htm>, diakses pada tanggal 4 Maret 2018.

⁸ *Ibid.*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana bentuk kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menangani ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) Korea Utara tahun 2009-2016 ?”

C. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan latar belakang masalah yang dibahas penulis menggunakan kerangka teori, masing-masing teori kerjasama internasional dan konsep *ballistic missile defense* (BMD). Kedua teori ini dipandang relevan dengan kasus yang sedang dibahas karena mampu menjabarkan secara terperinci tentang bentuk kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menangani ICBM (*Intercontinental Balistic Missile*) Korea Utara tahun 2009-2016.

1. Konsep Kerjasama Internasional

Kerja sama internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan negara-negara di dunia. Kerja sama internasional, yang meliputi kerja sama di bidang politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, berpedoman pada politik luar negeri masing-masing. Makna penting dari kerjasama internasional adalah untuk mencapai ide, gagasan, agenda dan cita-cita bersama yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, kerjasama internasional ditujukan sebagai upaya

dalam menyelesaikan suatu persoalan yang berkembang yang sulit diselesaikan secara individual.⁹

Kerjasama antarnegara adalah terjalannya hubungan antara satu negara dengan negara lainnya melalui kesepakatan untuk mencapai tujuan. Kerjasama antarnegara bentuknya bermacam-macam, mulai kerjasama ekonomi, perdagangan dan lain-lain. Menurut pendapat James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff kerjasama atau cooperation dapat muncul dari kesepakatan masing-masing individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai akibat persepsi kepentingan sendiri. Kunci dari perilaku yang mengarah pada kerjasama terletak pada kepercayaan masing-masing pihak (masing-masing negara) bahwa pihak lain juga akan melakukan kerjasama, dimana masalah utama yang muncul dari perilaku ini adalah kepentingan nasional masing-masing negara. Bila mengarah pada persamaan kepentingan nasional maka kerjasama yang di inginkan akan tercapai.¹⁰

Kemudian secara spesifik terdapat bentuk kerjasama uang dinamakan dengan kerjasama fungsional merupakan bentuk kerjasama yang berkaitan dengan permasalahan ataupun metode kerjasamanya menjadi semakin kompleks disebabkan oleh semakin banyaknya organisasi kerjasama yang ada. Walaupun terdapat kompleksitas dan banyak permasalahan yang dihadapi dalam masalah kerjasama fungsional baik di bidang ekonomi maupun sosial, untuk pemecahannya diperlukan kesepakatan dan keputusan politik. Kerjasama fungsional berangkat dari pragmatism pemikiran mensyaratkan adanya

⁹ Daniel Gorman, *International Relations On Globalization Age*, Palgraff Mc Millan, London and New York, 2015, hal.9-10.

¹⁰ James E. Dougherty, dan Robert L Pfaltzgraff, Jr, *Contending Theories of International Relation: A Comprehensive Survey*, 4th. Ed Addison Wesley Longman, New York, 1997, hal. 418-419

kemampuan tertentu pada masing-masing mitra dalam kerjasama. Dengan demikian kerjasama fungsional tidak mungkin terselenggara apabila diantara negara mitra kerjasama ada yang tidak mampu mendukung suatu fungsi yang spesifik yang diharapkan darinya oleh yang lain. Adapun kendala yang dihadapi dalam kerjasama fungsional terletak pada ideologi politik dan isu-isu wilayah.¹¹

Dalam spektrum yang lebih khusus, kerjasama luar negeri dapat menjembatani penyelesaian persoalan yang terjadi, diantaranya menghindari konflik dan mendukung keselamatan manusia dan berbagai aset negara-negara yang menerapkan kerjasama tersebut. David P. Forsythe menyatakan bahwa :

*“... are implementation of functional or technical cooperation be an effort to avoid the appearance of a confrontation over the differences of perception. Then step taken is to utilize existing resources together, utilizing personnel and human resources, and build understanding of politics in the short and long term as joint solution.”*¹²

(implementasi kerjasama fungsional atau teknis menjadi upaya yang ideal untuk menghindari munculnya konfrontasi atas perbedaan persepsi. Kemudian langkah yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara bersama-sama, memanfaatkan personel dan sumber daya manusia yang ada, serta membangun kesepahaman

¹¹ R. Soeprapto, *Hubungan Internasional: Sistem Interaksi dan Perilaku*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal 181-186

¹² David P. Forsythe and Maxim Baer, *The International Relations in New Globalization Disorder*, Palgraff Mc Millan, London and New York, 2013, hal, 112-113.

politik dalam jangka pendek dan panjang sebagai solusi bersama)

Dari proposisi yang dikemukakan oleh David P. Forsythe di atas dapat difahami bahwa makna kerjasama internasional telah mengalami perluasan konsep. Ini menunjukkan bahwa kerjasama internasional mengalami perkembangan yang dinamis. Munculnya gagasan tentang kerjasama internasional bidang fungsional merupakan tindak lanjut dari berkembangnya kesepakatan/consensus yang mengarah pada penyelesaian persoalan secara khusus, diantaranya ekonomi, sosial ataupun keamanan.¹³

2. Konsep Balistic Missile Defense

BMD merupakan sebuah sistem misiile shield (*perisai misil*) yang dibangun dengan memanfaatkan berbagai fasilitas dan instrumen, diantaranya stasiun radar darat, radar perairan yang tersebar di kapal-kapal perang ataupun atol (pulau kecil) di suatu negara hingga misil pemukul rudal. Dari semua sistem tersebut masing-masing membentuk sebuah hubungan yang terintegrasi, dimana jika terjadi salah satu instrumen yang mengalami kesalahan maka sistem BMD ini tidak akan berjalan.¹⁴

Secara teknis mekanisme BMD dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama*, peluncuran misil oleh negara lawan, baik jangka pendek, menengah, jauh ataupun ICBM, *kedua*, beberapa detik setelah peluncuran missile tersebut akan terbentuk sebuah citra atau sinyal di radar yang kemudian akan ditindak lanjuti pengklasifikasikan obyek, *ketiga*, penanggung-jawab bidang BMD akan melacak arah misil tersebut, *keempat*, peluncuran misil pemukul dengan

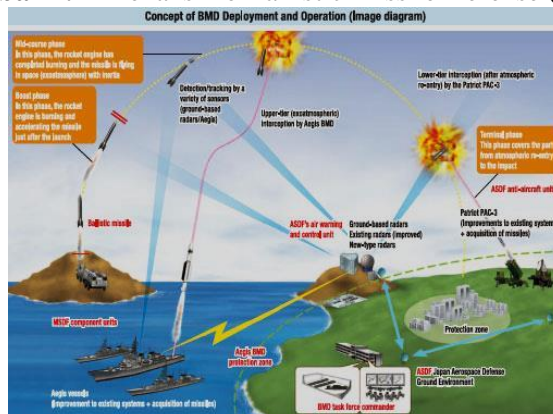
¹³ *Ibid*, 136.

¹⁴ Ashton B. Carter and David M Swart, *Balistic Missle Defense*, The Brookings Insitution Press, Washington DC, 2010, hal.98.

memberikan pesan kepada unt misil penangkis terdekat, *kelima*, tindakan cadangan (*reserve policy*) jika tindakan pertama mengalami kegagalan dan terakhir adalah tahap evaluasi.¹⁵

Hingga tahun 2012, beberapa negara yang memiliki sistem BMD lengkap, yaitu Rusia, China (Tiongkok), India, Israel, Perancis dan Amerika Serikat. Operasionalisasi dari BMD yang berada pada lingkup angkatan darat, udara ataupun laut, namun juga dapat membentuk satuan fungsi yang beranggotakan seluruh matra.¹⁶ Gambaran mengenai mekanisme BMD lihat gambar 1.1. sebagai berikut :

Gambar 1. 1 Meksisme Ballistic Missile Defense (BMD)



Sumber : Ashton B. Carter and David M Swart, *Balistic Missile Defense*, The Brookings Institution Press, Washington DC, 2010, hal.100.

Upaya pembangunan sistem BMD memiliki arti penting bagi stabilitas pertahanan suatu negara. Sistem pertahanan udara anti misil dikemukakan oleh Billy Mitchell yang menyatakan bahwa :

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

“...Nothing in the life that goes on the more rapidly it except change itself. There is no option for any nation or human beings in the universe to be able to survive, they must continually make changes. No matter in the areas of social, political, economic, education, and defense and security. Should always have a named changes so that each goal is achieved with the effective and more efficient.”¹⁷

(Tidak ada sesuatu yang tetap dalam kehidupan yang berlangsung semakin cepat ini kecuali perubahan itu sendiri. Tidak ada pilihan bagi setiap bangsa ataupun umat manusia di alam semesta ini untuk mampu bertahan, bahwa mereka harus secara terus menerus melakukan perubahan. Tidak peduli dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, ataupun pertahanan dan keamanan. Harus selalu diupayakan suatu yang bernama perubahan agar setiap tujuan dicapai dengan efektif dan efisien)

Pembahasan strategi pertahanan tidak terlepas dari unsur-unsur utama strategi yang meliputi cara (ways), tujuan (ends) dan sarana (means), rumusan strategi dapat dinyatakan sebagai cara mencapai tujuan dengan mengerahkan sarana/sumber daya yang tersedia. Dengan demikian untuk mewujudkan sistem pertahanan Negara yang handal ditinjau dari strategi pertahanan darat, laut dan udara tidak terlepas dari unsur-unsur utama strategi (ways, ends dan mens).

Strategi pertahanan negara adalah strategi pertahanan yang tersusun dalam bentuk pertahanan terpadu dari kekuatan darat, laut dan udara. Strategi militer bersifat defensive aktif dalam susunan pertahanan mendalam, direalisasikan dalam upaya

¹⁷ Erin V Causwell, *National Missile Defense : Issues and Development*, Novinka Book, New York, 2002, hal.23.

pencegahan sebagai prioritas agar wilayah yurisdiksi nasional tidak dijadikan ajang peperangan atau mencegah terjadinya konflik dalam negeri. Metode dalam penyelenggaraan strategi pertahanan modeten yaitu preventif, preemtif dan represif yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :¹⁸

- a. Strategi preventif atau pencagahan yaitu dengan membina hubungan baik dengan negara-negara tetangga, membangun rekonsiliasi konflik hingga analisa dampak terburuk.
- b. Strategi preemtif atau penaggulangan yaitu dengan menyiagakan pasukan tempur terlatih, wajib militer (kekuatan cadangan) evakuasi penduduk sipil, membangun sistem air shield, iron dome hingga misil pencegat (missile intercept).
- c. strategi ofensif yaitu pembalasan dengan menaklukan fasilitas-fasilitas misil musuh dengan meadukan kekuatan darat, laut dan udara.

Melalui uraian paparan teori kerjasama internasional maka dapat difahami bahwa Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki banyak kepentingan di wilayah Asia Timur, termasuk dengan Jepang. Sejarah menyatakan bahwa Amerika Serikat memiliki hubungan khusus dengan Jepang, dimana selama ini Amerika Serikat memberikan kebijakan untuk memproteksi. Berkembangnya keamana internasional yang semakin rumit, diantaranya terorisme hingga isu ICBM kemudian mendorong Jepang dalam mengembangkan sistem pertahanan pasif menjadi sistem pertahanan aktif yang diwujudkan melalui latihan bersama, dukungan alih teknologi, dukungan dalam forum kerjasama multilateral dan anggaran pertahanan luar negeri.

Kemudian jika dikaitkan dengan konsep ballistic missile defense maka dalam menangani ICBM Korea

¹⁸ *Ibid.*

Utara Amerika Serikat dan Jepang dalam pengembangan sistem *Balistic Missile Defense* (BMD) dengan memanfaatkan sistem pertahanan Jepang dan Amerika Serikat *Aegis Ashore*. Upaya merupakan pendekatan teknis untuk mengantisipasi ICBM Korea Utara yang masuk ke wilayah negara lain, khususnya Jepang. *Aegis Ashore* merupakan sistem perisai misil yang telah dikembangkan oleh Amerika Serikat dengan presisi yang tinggi yang menggabungkan sistem kendali elektronik terkini.

D. Hipotesa

Melalui uraian kerangka dasar teori maka dapat ditarik hipotesa kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menangani ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) Korea Utara tahun 2009-2016 diwujudkan melalui :

1. Kerjasama Amerika Serikat terhadap Jepang dalam mengembangkan sistem pertahanan pasif menjadi sistem pertahanan aktif yang diwujudkan melalui latihan bersama, dukungan alih teknologi, dukungan dalam forum kerjasama multilateral dan anggaran pertahanan luar negeri.
2. Kerjasama Amerika Serikat dan Jepang dalam pengembangan sistem *Ballistic Missile Defense* (BMD) dengan memanfaatkan sistem pertahanan Jepang dan Amerika Serikat *Aegis Ashore*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitik beratkan pada analisa data-data yang sifatnya non-angka dan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik sebagai pendekatannya. Sedangkan analisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi yang dipandang relevan

secara obyektif dan jelas atas dasar fakta-fakta yang terjadi untuk kemudian diambil kesimpulan.¹⁹

Fakta atau informasi yang memanfaatkan data sekunder yang digunakan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam karya skripsi ini. Proses analisa dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana data yang telah dikumpulkan dan kemudian disusun dan dipaparkan sehingga ditemukan gambaran yang sistematis dari permasalahan penelitian.²⁰

Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui sumber-sumber yang berasal dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan internet yang berkaitan dengan kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menangani ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) Korea Utara tahun 2009-2016.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjawab perumusan masalah dan membuktikan hipotesa tentang hipotesa kerjasama antara Amerika Serikat dan Jepang dalam menangani ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) Korea Utara tahun 2009-2016.
2. Dengan penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis serta pihak-pihak yang membutuhkan tentang dinamika politik keamanan di wilayah Asia Timur, khususnya berkaitan dengan sikap impresifisme Korea Utara.
3. Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ilmu politik dengan spesialisasi program studi hubungan internasional, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1989, hal.140-141.

²⁰ *Ibid.*

G. Jangkauan Penelitian

Dalam rangka mempermudah penulisan karya skripsi ini penulis memberikan batasan penelitian pada tahun 2009-2016. Dipilih tahun 2009 karena menjadi periode penting bagi Korea Utara dalam mengembangkan ICBM, yaitu peluru kendali Taepodong II, sedangkan tahun 2016 merupakan periode yang menunjukkan respon Jepang dalam membangun kerjasama dengan Amerika Serikat dalam menangani persoalan tersebut. Jangkauan di luar tahun tersebut sedikit disinggung selama masih ada keterkaitan dan kerelevansian dengan tema yang sedang dibahas.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan bab-bab selanjutnya, penulis akan membagi pembahasan ke dalam lima bab, dengan perincian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, teknik pengumpulan data jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bab yang berisi tentang gambaran politik-pemerintahan dan militer Korea Utara dan kapasitas ICBM (*Intercontinental Ballistic Missile*) negara ini.

BAB III merupakan bab yang membahas tentang Kerjasama Amerika Serikat terhadap Jepang dalam mengembangkan sistem pertahanan pasif menjadi sistem pertahanan aktif yang diwujudkan melalui latihan bersama, dukungan alih teknologi, dukungan dalam forum kerjasama multilateral dan anggaran pertahanan luar negeri.

BAB IV membahas tentang kerjasama Amerika Serikat dan Jepang dalam pengembangan sistem *Balistic Missile Defense* (BMD) dengan memanfaatkan sistem pertahanan Jepang dan Amerika Serikat *Aegis Ashore*.

BAB V merupakan bab berisi kesimpulan dari uraian pembahasan bab-bab sebelumnya.